

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) memberi pengertian bahwa teori keagenan adalah teori mengenai kontrak yang terdiri dari satu atau beberapa orang (*principal*) dan mengaitkan dengan pihak lain (*agent*), kemudian kedua pihak tersebut bertindak atas nama *principal* dan kemudian mempercayakan kepada *agent* untuk membuat keputusan yang dibutuhkan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas keberlangsungan perusahaan berperan sebagai *agent*. Di pihak lainnya, para investor atau pemilik perusahaan akan berkedudukan sebagai *principal*.

Eisenhardt (1989) teori keagenan dikelompokkan dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu : (1) Manusia cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri dibanding orang lain (*self-interest*), (2) Manusia mempunyai pikiran yang cenderung terbatas, khususnya tentang gambaran akan masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk aversion*). Anggapan tersebut kemudian dijadikan dasar bagi pihak *agent* untuk bertindak curang dalam hal yang ia kerjakan. Manajemen yang berperan sebagai agen biasanya akan mengalami tubrukan kepentingan. Dalam konflik kepentingan tersebut, para manajer cenderung harus mempertanggung jawabkan kinerjanya dengan memberikan citra yang baik kepada

para *principal* atau para investor, tidak peduli walau pada saat kondisi perusahaan sedang berada di posisi yang tidak sinkron dengan yang diinginkan. Hal itu kemudian akan menyebabkan munculnya informasi yang tidak sesuai dengan terjadi atau disebut informasi asimetris, dan tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut akan memberi peluang kepada *agent* untuk mementingkan urusan pribadinya diatas kepentingan *principal*. Agen akan selalu berusaha untuk menunjukkan citra terbaiknya untuk mempertahankan posisinya di perusahaan dan hal tersebut juga dilakukan demi mendapat kepercayaan dari para *principal* untuk terus mengelola perusahaan. Hal ini sering menjadi dasar bagi para *agent* untuk dengan mudahnya melakukan *fraud* demi mengurangi risiko yang akan timbul setelahnya.

Penjelasan teori keagenan menimbulkan pertanyaan baru tentang interpretasi perbedaan antara fungsi prinsipal dan agen. Prinsipal memberi kewenangan kepada agen yang membuat pemegang saham atau investor tidak dapat mengendalikan kinerja agen secara langsung. Hal itu membuat tindakan para manajer kadang tidak sinkron dengan apa tuntutan para pemegang saham, sehingga terjadi ketidaksesuaian informasi. Manajemen mengetahui informasi dan memiliki kepentingan yang berbeda, akan menyebabkan tindak kecurangan.

Teori keagenan juga dapat diterapkan untuk audit. Dalam istilah audit, investor bertindak sebagai *principle* dan perusahaan manufaktur bertindak sebagai agen. Investor memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan yaitu berinvestasi pada saham yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan diuntungkan dengan adanya pemodal yang menanamkan modalnya, untuk itu

perusahaan berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan. Proses penyajian laporan keuangan yang dimotivasi oleh kepuasan investor dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena agen mendapatkan tekanan agar menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Peranan auditor dalam hubungannya dengan *principle* dan agen adalah supaya bisa menemukan indikasi terjadinya *fraud* yang mungkin terjadi karena agen mendapat tekanan oleh investor agar menyajikan laporan keuangan yang bagus sesuai dengan keinginannya walaupun tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya.

2.2 Laporan Keuangan

Melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan tugas utama bagi seorang auditor. Laporan keuangan ialah suatu laporan yang memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Menurut PSAK 1 (2015), laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang tersusun dari suatu posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi yang lengkap mengenai keadaan keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas, yang kemudian akan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan, misalnya menjadi suatu dasar dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.3 Fraud

SAS No. 99 (2002) memberi pengertian *fraud* sebagai “*an intention act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”. Sedangkan menurut Black’s law Dictionary, *fraud* didefinisikan sebagai:

“Mencakup semua macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain yang salah satu saasarannya adalah dengan pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat licik atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu.”

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013) menyatakan bahwa *fraud* didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh pribadi atau sekelompok orang di suatu manajemen, dimana hal tersebut dilakukan dengan melibatkan kecerdikan demi mendapatkan manfaat dengan usaha yang ilegal. Berdasarkan jenis, *fraud* dapat dikelompokkan berdasarkan tindakan dan pelaku. Menurut Karyono (2013) klasifikasi dari *fraud* menurut tindakannya adalah :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*fraudulent financial statement*)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) biasanya dapat dilakukan dengan memberikan nilai laporan keuangan yang lebih tinggi dari *net income* yang sesungguhnya (*over statement*), ataupun menyuguhkan dengan lebih rendah dari nilai sesungguhnya. Hal ini dilakukan demi membuat nilai laba menjadi lebih rata apabila jika terjadi fluktuasi laba bersih yang cenderung ekseisif dari tahun ke tahun. Selain itu, hal ini juga sering dilakukan dengan tujuan untuk menjaga citra baik perusahaan di depan para penanam modal.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Missaporation*)

Penyalahgunaan aset (*asset missaporation*) merupakan suatu pemungutan atau pemakaian aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dimana kebaikan dari aset tersebut tidak dinikmati oleh perusahaan, melainkan oleh orang atau kumpulan tertentu. Kerugian besar biasanya akan dialami oleh perusahaan yang mengalami *asset missaporation*.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi ialah suatu bentuk penipuan yang paling sulit diungkap. Hal ini disebabkan karena korupsi seringkali melibatkan banyak orang dan korupsi seringkali terorganisir dengan baik dan orang-orang yang korup seringkali terkait satu sama lain. Untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran khususnya kecurangan yang sangat merusak reputasi pelanggan atau perusahaan, maka sangat diperlukan peningkatan pengendalian internal untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan.

Fraud juga dapat dilihat atas dasar penipunya. Semua departemen di dalam dan di luar perusahaan dapat melakukan penipuan, termasuk karyawan, manajemen perusahaan, pemasok, dan bahkan konsumen. Pencegahan *fraud* amat krusial untuk dilakukan untuk meminimalkan terjadinya *fraud*. Perusahaan sangat perlu mempersiapkan kebijakan anti korupsi, menelaah risiko, mengaplikasikan kebijakan tersebut, menjatuhkan hukuman dan memantaunya secara periodik.

2.4 *Fraud Diamond*

Cressey (1953) awalnya mengutarakan konsep segitiga *fraud* (*fraud triangle*) untuk menjabarkan tentang latar belakang seseorang menjalankan *fraud*. Wolfe dan

Hermanson mengulangi pandangan mereka tentang *fraud*. Mereka menambahkan elemen kemampuan (*capability*) untuk menjadi dasar mengapa seseorang menjalankan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), beberapa karakteristik yang dapat melatarbelakangi orang untuk melakukan *fraud* adalah:

1. Posisi

Peran atau posisi seseorang dalam suatu perusahaan dapat mencerminkan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan khusus dibandingkan dengan orang lain dan mampu memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Otoritas memiliki pengaruh yang besar terhadap pengendalian intern, jika penipu memiliki jabatan khusus maka akan mempengaruhi status lingkungan perusahaan.

2. *Intelligence* dan *creativity*

Suatu kemampuan orang-orang di perusahaan dengan peran dan wewenang yang sesuai yang dapat digunakan untuk memanfaatkan kelemahan/kekurangan dalam perusahaan.

3. *Convindence* atau Ego

Ego dan keyakinan suatu individu yang besar akan membuat individu tersebut dapat melakukan tindakan *fraud* tanpa terdeteksi.

4. *Coercion*

Apabila suatu individu memiliki sifat persuasif, maka ia tentu akan lebih gampang untuk membujuk orang lain guna serempak melakukan penipuan secara terstruktur.

5. *Deceit*

Kebohongan yang akan dilakukan oleh seseorang harus dilakukan secara efektif dan konsisten agar ia dapat lepas dari terdeteksinya alur tindak kecurangan yang sedang dibuatnya.

6. *Stress*

Kemampuan untuk tahan terhadap stress harus dipunyai setiap orang yang akan melakukan tindak kecurangan, karena apabila seseorang tidak bisa mengatur stress yang ia rasakan, maka dengan mudah orang tersebut akan terdeteksi bahwa ia melakukan *fraud*.

Peran kunci yang mendasari *fraud diamond* adalah sifat dan kemampuan dari seseorang. Bagi orang-orang dengan keahlian dan izin khusus, penipuan skala besar akan lebih mudah dilakukan dan mereka dapat mengendalikan departemen internal perusahaan untuk menutupi penipuan mereka.

2.4.1 Elemen *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa partisipasi dari orang-orang dengan kemampuan yang sesuai. Berikut ini adalah unsur-unsur dari *fraud diamond* :

1. Tekanan (*Pressure / Incentive*)

Menurut SAS No 99 tekanan yang mengarah pada penipuan dapat didorong oleh berbagai kondisi yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Manajemen dalam diri individu atau entitas dapat merasakan tekanan. Faktor ekonomi atau faktor operasi entitas menyebabkan resesi atau kelabilan keuangan akan merangsang manipulasi laporan keuangan (Hery, 2017). Manajemen entitas akan selalu berjuang untuk menginformasikan kepada investor tentang kinerja dan citra yang baik, meskipun tidak dalam kondisi terbaik saat melaporkan situasi perusahaan. Tekanan salah satunya disebabkan oleh hal tersebut yang mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi perkembangan perseroan yang berkelanjutan untuk memikat lebih banyak penanam modal. Meski stres setiap orang di entitas tersebut terlihat dari permintaan yang terus meningkat yang harus dipenuhi, namun jumlah permintaan tidak setakar dengan bayaran yang mereka terima. Hal ini membuat orang berpikir keras untuk memenuhi segala keperluannya dengan bermacam cara, salah satunya adalah *fraud*.

2. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi ialah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang fungsinya untuk menenangkan dirinya ketika hendak melakukan perilaku yang menipu (Tuanakotta, 2013). Orang yang sebelumnya

tidak ingin menjalankan kecurangan menjadi melakukannya disebabkan oleh rasionalisasi (Wahyuningtias, 2016). Seseorang secara sadar meyakini bahwa tindakan curang yang dilakukan adalah tindakan yang setakar dengan risikonya. Keyakinan ini menjadi dasar yang kuat bagi orang untuk melakukan penipuan tanpa merasa bersalah. Pikiran penipu selalu berpikir bahwa segala sesuatu yang dilakukan aktor itu baik, bahkan jika aktor itu mengerti bahwa perilaku aktor itu melanggar aturan. Menurut Skousen dkk (2009), rasionalisasi memiliki penilaian yang subjektif bagi perusahaan, dimana penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan terlihat pada nilai aktual perusahaan.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu situasi terbukanya suatu kesempatan yang akan memungkinkan terjadinya *fraud*. Menurut Kurniawati (2012), dasar pokok dari sebuah peluang adalah pengendalian internal. Kontrol yang tidak kuat dapat menyingkap celah bagi manajemen untuk menyelewengkan transaksi tertentu demi kebaikan diri sendiri (Amiliah dkk, 2015). Kecilnya taraf kedisiplinan dan kanal informasi yang banyak diakses oleh karyawan merupakan beberapa contoh kerentanan yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan.

4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) menerangkan bahwa *fraud* dapat diajalkan oleh orang-orang dengan keterampilan khusus di perusahaan, dan tidak banyak orang yang memiliki keterampilan ini. Jabatan tertentu yang dipegang oleh orang-orang di perusahaan juga bisa menjadi dasar terjadinya *fraud*. Ketika melakukan *fraud*, individu harus dapat memahami sepenuhnya kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan dan pengendalian internal perusahaan secara keseluruhan. Hal-hal tersebut hanya dapat dilakukan secara bebas oleh orang-orang yang memiliki berbagai macam posisi dan kekuasaan di dalam perusahaan. Posisi dan kekuasaan di dalam sebuah perusahaan dijabat oleh direksi, namun pada saat terjadinya pergantian direksi dapat membuat direksi stres dan dapat mempengaruhi kemungkinan untuk terjadinya *fraud*.

2.5 Financial Target

Menurut Heru (2019) *financial target* merupakan tingkat kinerja laba yang akan dicapai atas usaha yang dikeluarkan. Hal yang perlu dilakukan manajer untuk dapat mencapai target keuangan adalah dengan melakukan performa terbaiknya dalam melakukan kinerjanya. Menurut SAS No 99, *financial target* adalah suatu target keuangan yang menyebabkan adanya tekanan berlebihan terhadap manajemen yang diberikan oleh para direksi. Tekanan atas pencapaian target keuangan kemudian dapat memunculkan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Tinggi atau rendahnya rasio profitabilitas yang dicapai perusahaan dapat digunakan untuk melihat *financial target* (Heru, 2019.) *Financial target* dapat dinilai dengan rasio *Return on Equity* (ROE), yaitu perbandingan yang

digunakan untuk menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki entitas (Sukamulja, 2019). Oleh karena itu, elemen tekanan pada *fraud diamond* akan diproksikan dengan *Financial Target* dengan menggunakan alat ukur ROE.

2.6 *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah kondisi dimana suatu sistem pengendalian internal yang diterapkan di suatu perusahaan tidak berjalan efektif. Hal tersebut dapat terjadi karena ada sekelompok orang yang mendominasi dalam suatu manajemen di dalam perusahaan, serta tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit dalam pelaporan keuangan sehingga hal tersebut memunculkan peluang untuk melakukan kecurangan. (SAS No 99).

Ineffective monitoring terjadi karena kurangnya pengawasan sehingga ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan. Saat manajer mengetahui bahwa terdapat kelengahan dalam pengawasan struktur organisasi perusahaan, manajer akan lebih leluasa dalam melakukan manipulasi informasi dalam laporan (AICPA, 2002).

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan aturan tentang susunan direksi yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Bank Umum. Pasal 24 mengatur bahwa komposisi anggota independen komite sekurangnya 50% dari seluruh anggota dewan komisari. Direksi dan komite audit harus melakukan

pengendalian manajemen untuk menghindari kecurangan dalam laporan keuangan. Maka dari itu, elemen peluang pada *fraud* akan diproksikan dengan *ineffective monitoring* dengan alat ukur BDOU.

2.7 Total Accrual to Total Asset (TATA)

Basis akrual ialah suatu metode akuntansi yang menyatakan bahwa penerimaan dan pengeluaran dari suatu entitas harus diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan. Menurut Kartika dan Irianto (2010), total akrual yang tinggi akan membuat tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah kas atas laba yang dihasilkan rendah. Nilai TATA yang tinggi akan mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* melalui peningkatan atas transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan (Beneish, 1999).

2.8 Pergantian Direksi

Penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa suatu direksi dalam suatu entitas akan berperan aktif dalam keberlangsungannya *fraud*. Direksi merupakan sekelompok individu yang menempati posisi tertinggi pada struktural manajemen, dimana mereka memiliki otoritas dan paling mengetahui dengan seksama mengenai perusahaan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat beberapa komponen yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu

posisi atau fungsi yang memiliki kapabilitas dan kemampuan khusus untuk melakukan tindakan kecurangan, dapat melihat celah untuk melakukan *fraud* di pengendalian internal perusahaan, memiliki kepercayaan diri jika ia tidak akan ketahuan melakukan *fraud*, konsisten dalam membuat kebohongan untuk menghindari rasa curiga oleh pihak luar perusahaan, dan dapat mengendalikan stresnya. Para direksi memiliki tanggung jawab penuh atas keberlangsungan perusahaan kepada investor, sehingga direksi harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menunjukkan citra dan kinerja terbaiknya pada perusahaan. Oleh karena itu, elemen kemampuan/*capability* diproksikan oleh pergantian direksi karena saat dilakukan pergantian dapat muncul *stress period* yang bisa berakibat munculnya peluang untuk melakukan *fraud*.

2.9 Kerangka Konseptual

2.9.1 Hubungan *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No 99, *financial target* adalah suatu target keuangan yang menyebabkan adanya tekanan berlebihan terhadap manajemen yang diberikan oleh para direksi. Perusahaan yang memiliki target keuangan yang tinggi akan membuat manajemen tertekan sehingga menimbulkan kecenderungan untuk melakukan *fraud* karena manajemen berusaha menampilkan kinerja yang baik untuk mencapai target perusahaan, dimana manajer menggunakan ukuran profitabilitas untuk menunjukkan besaran tingkat pengembalian atas ekuitas yang

dimiliki dengan cara memanipulasi profitabilitas tersebut untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.9.2 Hubungan *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah kondisi dimana suatu sistem pengendalian internal yang diterapkan di suatu perusahaan tidak berjalan efektif. Hal tersebut dapat terjadi karena ada sekelompok orang yang mendominasi dalam suatu manajemen di dalam perusahaan, serta tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit dalam pelaporan keuangan sehingga hal tersebut memunculkan peluang untuk melakukan kecurangan (SAS No 99). Prinsipal menghadirkan dewan komisaris karena ingin melakukan pengawasan terhadap manajemen supaya tidak terjadi *fraud*, tetapi jika pengawasan yang dilakukan kurang efektif, maka peluang untuk bisa melakukan *fraud* juga semakin besar.

2.9.3 Hubungan TATA Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pelaku memerlukan rasionalisasi agar bisa memahami pelanggaran yang dilakukan terhadap ketentuan untuk menjaga statusnya selaku individu yang bisa dipercayai selepas *fraud* terjadi. (Tuanakotta, 2012). Skousen dkk (2009) menjelaskan bahwa rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif ini akan tercermin pada nilai akrual perusahaan. Nilai TATA yang tinggi mengisyaratkan kondisi perseroan yang potensial atas timbulnya *earning overstatement* melalui kenaikan atas transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan (Beneish, 1999)

2.9.4 Hubungan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Pergantian direksi perusahaan disebabkan oleh keputusan pemegang saham atau pengunduran diri mereka sendiri (UU No 40 Tahun 2007). Wolfe dan Hermanson (2004) menerangkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*, karena saat terjadi pergantian direksi dapat menimbulkan stress yang dapat menimbulkan peluang terjadinya *fraud*. Direksi yang baru perlu waktu untuk beradaptasi dengan posisinya dan menimbulkan kinerja yang kurang maksimal sehingga saat *stress period* inilah direksi berpeluang melakukan *fraud*.

2.10. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
----------	----------	-------	-------

Kusumaningrum dan Murtanto (2016)	<p><i>Capital Adequacy Ratio (X1), Net Interest Margin (X2), Debt Ratio, Insiders Stock Ownership (X3), Return on Assets (X4), Loan to Deposit Ratio (X5), Ineffective Antifraud Program and Training (X6), Ineffective Whistleblowing System (X7), Director Changes (X8), Auditor Changes (X9), CEO's Tenure (X10), CEO's Education (X11),</i></p> <p><i>Financial Statement Fraud (Y)</i></p>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2014	<p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>debt ratio, ineffective antifraud program and training, ineffective whistleblowing system, director changes</i> mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan secara positif. <i>Insiders stock ownership, return on assets, loan to deposit ratio</i> mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan secara negatif. <i>Capital adequacy ratio, net interest margin, auditor changes, CEO's tenure, dan CEO's Education</i> tidak mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan</p>
			pada perusahaan di sektor perbankan.
Siddiq dkk. (2017)	<p><i>Financial stability (X1), Quality of external audit (X2), Pergantian Auditor (X3), Perubahan Direksi (X4), Frequent of CEO's Picture (X5),</i></p>	Perusahaan yang terdaftar dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> tahun 2014 - 2015	<p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>financial stability, change in auditor, change of director,</i> dan banyaknya jumlah profil CEO yang dimunculkan dalam <i>annual report</i> mempengaruhi pendeteksian <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan</p>

	Mendeteksi <i>financial fraud</i> (Y)		dalam penelitian ini <i>quality of external audit</i> tidak mempengaruhi pendeteksian <i>financial statement fraud</i> .
Nugraheni dan Triatmoko (2017)	<i>Financial Targets</i> (X1), <i>Financial Stability Pressure</i> (X2), <i>External Pressure</i> (X3), <i>Financial Personal Need</i> (X4), <i>Ineffective Monitoring</i> (X5), <i>Nature of Industry</i> (X6), <i>Opini Audit</i> (X7), <i>Perubahan Direksi</i> (X8), <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014-2016	Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>financial target</i> , <i>financial personal need</i> , <i>nature of industry</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan. <i>Financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>opini audit</i> , serta perubahan direksi tidak mempengaruhi <i>financial statement fraud</i> secara signifikan. <i>External pressure</i> mempengaruhi <i>financial statement fraud</i> secara negatif.
Yendrawati dkk. (2019)	<i>Financial Stability</i> (X1), <i>External Pressure</i> (X2), <i>Financial Targets</i> (X3), <i>Nature of Industry</i> (X4), <i>Effective Monitoring</i> (X5), <i>Rationalization</i> (X6), <i>Capability</i> (X7), <i>Detecting The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>aset turnover ratio</i> , <i>inventory turnover ratio</i> , <i>ratio of board direction</i> mempengaruhi pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>leverage ratio</i> , <i>ROA</i> , <i>external auditor turnover</i> dan <i>director turnover</i> tidak mempengaruhi pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i> .

Tiffani dan Marfuah (2015)	<i>Financial Stability</i> (X1), <i>Personal Financial Need</i> (X2), <i>External Pressure</i> (X3), <i>Financial Targets</i> (X4), <i>Nature of Industry</i> (X5), <i>Effective Monitoring</i> (X6), <i>Rationalization</i> (X7), dan <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di selama periode tahun 2011-2013	Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>Financial Stability</i> dan <i>External Pressure</i> mempengaruhi <i>financial statement fraud</i> secara positif di perusahaan manufaktur, sedangkan <i>Financial Targets</i> , <i>Nature of Industry</i> , <i>Effective Monitoring</i> , dan <i>Rationalization</i> tidak mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> di perusahaan manufaktur.
Ulfah dkk. (2017)	Target keuangan (X1), Stabilitas Keuangan (X2), Tekanan Eksternal (X3), Kepemilikan saham institusi (X4), Ketidakefektifan Pengawasan (X5), Kualitas auditor eksternal (X6), Pergantian auditor (X7), Opini Auditor (X8), Pergantian direksi (X9), Frekuensi kemunculan gambar CEO (X10), <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2015	Hasil penelitian tersebut menjelaskan pergantian auditor dan opini auditor <i>Fraudulent Financial Reporting</i> berpengaruh secara signifikan. Target keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kepemilikan saham institusi, Ketidakefektifan Pengawasan, Kualitas auditor eksternal, Pergantian direksi, Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak mempengaruhi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> secara signifikan di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2015.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No 99, *financial target* adalah suatu target keuangan yang menyebabkan adanya tekanan berlebihan terhadap manajemen yang diberikan oleh para direksi. Tekanan atas pencapaian target keuangan kemudian dapat memunculkan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. *Return on Equity* (ROE) sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki entitas. Perusahaan yang membebankan target keuangan yang tinggi akan menimbulkan kecenderungan untuk melakukan fraud, karena perusahaan semacam itu cenderung akan berusaha menampilkan kinerja yang baik untuk dapat membuat laba yang semakin tinggi.

Manajemen perusahaan akan selalu berusaha untuk menginformasikan kepada investor tentang kinerja dan citra yang baik, meskipun tidak dalam kondisi terbaik saat melaporkan situasi perusahaan. Tekanan salah satunya disebabkan oleh hal tersebut yang mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi perkembangan perseroan yang berkelanjutan untuk memikat lebih banyak penanam modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *financial target* pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian terdahulu oleh Yendrawati

dkk. (2019) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah

H₁ : *Financial Target* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.11.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan sebuah kondisi dimana sistem pengendalian internal perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Hal tersebut dapat terjadi misalnya akibat adanya sekelompok orang yang mendominasi dalam suatu manajemen di sebuah perusahaan. Hal tersebut kemudian dapat berdampak kepada tidak efektifnya pengawasan dari dewan komisaris, direksi, dan komite audit dalam pelaporan keuangan dan selanjutnya akan memunculkan peluang untuk melakukan kecurangan (SAS No 99).

Ineffective monitoring terjadi karena kurangnya pengawasan sehingga ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan sehingga munculnya *fraud* yang mungkin terjadi di perusahaan semakin tinggi. Saat manajer mengetahui bahwa terdapat kelengahan dalam pengawasan struktur organisasi perusahaan, manajer akan lebih leluasa dalam melakukan manipulasi informasi dalam laporan (AICPA, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2017) menjelaskan hubungan negatif antara probabilitas *ineffective monitoring* pada *fraudulent financial*

statement. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan komisaris independen pada perusahaan perbankan diatas 50% dari total dewan komisaris, sehingga pengawasan sudah dilakukan secara maksimal dan efektif. Selanjutnya, *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dinyatakan oleh penelitian Putriasih dkk (2016) .

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah

H₂ : *Ineffective Monitoring* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.11.3 Pengaruh TATA Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel dari sudut pandang rasionalisasi adalah TATA. Pelaku memerlukan rasionalisasi agar bisa memahami pelanggaran yang dilakukan terhadap ketentuan untuk menjaga statusnya selaku individu yang bisa dipercayai selepas *fraud* terjadi. (Tuanakotta, 2012). Skousen dkk (2009) menjelaskan bahwa rasionalisasi memiliki pengukuran yang subjektif bagi perusahaan, Nilai akrual perusahaan dapat terlihat karena pengukuran serta pengambilan keputusan yang subjektif ini. Total akrual dibagi dengan total aset, dimana total akrual dihitung sebagai pengurangan laba bersih atau EAT (laba setelah pajak) dan arus kas operasi. Akumulasi total aset akrual.berkaitan pada kegiatan umum perusahaan. Manajer dapat melakukan penipuan laporan keuangan dengan mengubah angka untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih meyakinkan. Nilai TATA yang tinggi dapat menunjukkan sebuah kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya

earning overstatement melalui peningkatan dari suatu transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan (Beneish, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza dan Suyanto (2017) serta Putriasih dkk (2016) dan menghasilkan kesimpulan rasionalisasi dengan proksi TATA mempunyai pengaruh positif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah

H₃ : TATA Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

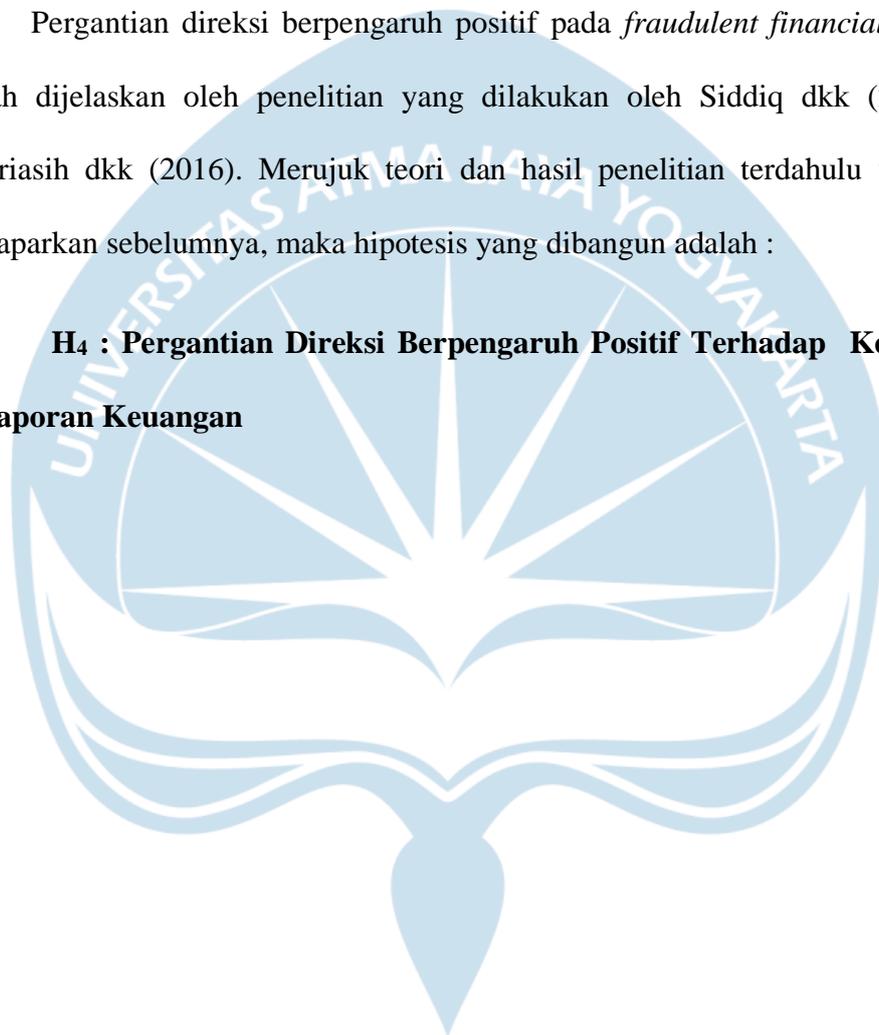
2.11.4 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa *capability* adalah tingkat kemampuan dan kapasitas seseorang untuk melaksanakan *fraud* di dalam perseroan. Seseorang yang memiliki kedudukan khusus di perusahaan merupakan salah satu unsur dari perspektif *capability*. Direksi perseroan memiliki kemampuan dan peluang untuk melaksanakan kecurangan.. Jika tanpa kemampuan yang baik, maka tidak akan terjadi *fraud*. Menurut UU No. 40 Tahun 2007, keputusan pemegang saham atau pengunduran dirinya sendiri menyebabkan perubahan susunan direksi perusahaan, itulah yang disebut pergantian direksi. Pergantian direksi dengan orang baru dapat menimbulkan *stress period* karena adanya penyesuaian atau adaptasi terhadap sistem manajemen baru. Kondisi ini dapat memberikan peluang bagi individu untuk melakukan tindak kecurangan dengan

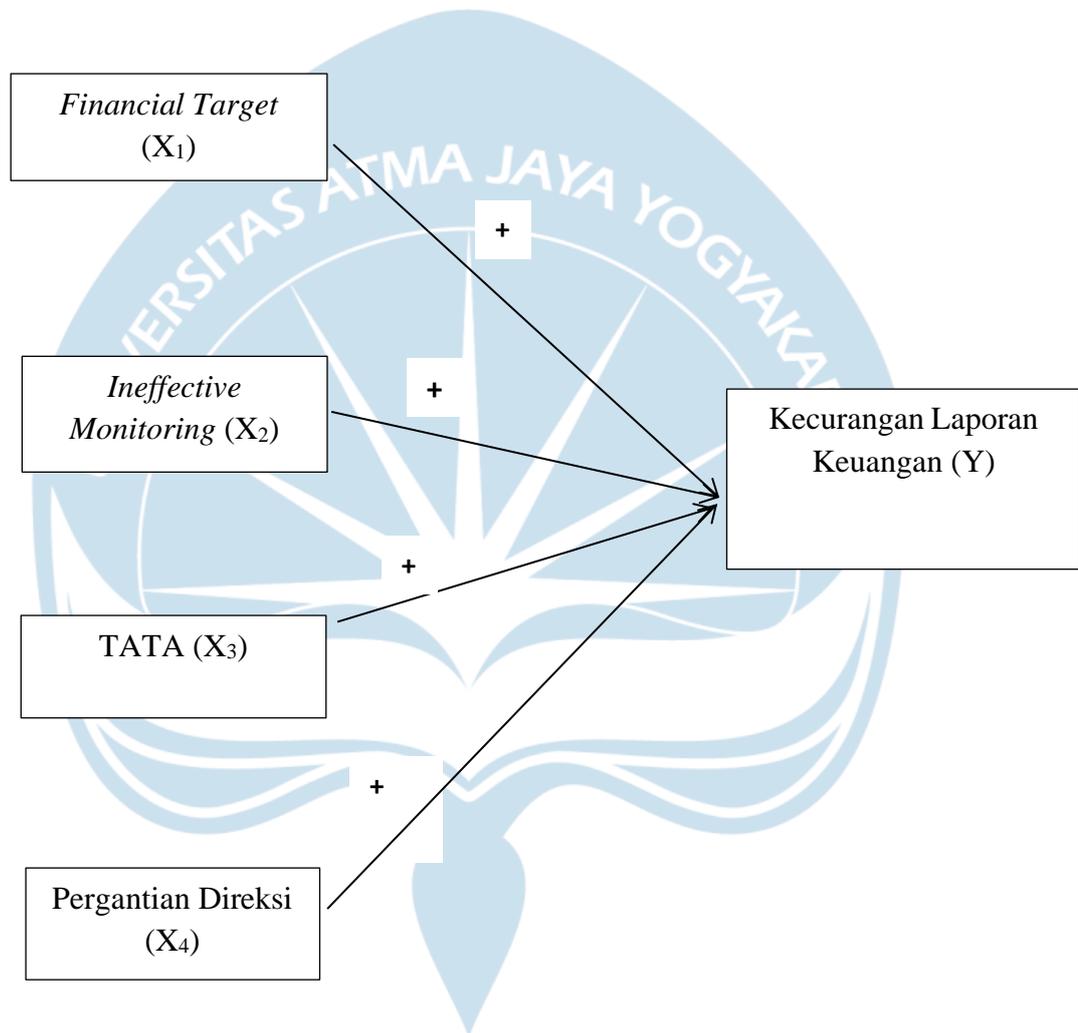
memanfaatkan situasi tersebut. Direksi dengan kemampuan yang dimiliki mampu memanfaatkan celah yang ada karena dia mempunyai kapabilitas dalam suatu perusahaan.

Pergantian direksi berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting* telah dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2017) dan Putriasih dkk (2016). Merujuk teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dibangun adalah :

H₄ : Pergantian Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



2.12 Model Penelitian



Gambar 2. 1
Analisis *Fraud Diamond* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan
Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019